

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap lembaga memiliki sejarahnya sendiri dimulai dari lahirnya, perjuangannya, perkembangannya dan mungkin sampai kemundurannya bagi yang mengalami kemunduran. Menurut Kementerian Agama, sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pribumi tertua yang ada di Indonesia.

Ada dua versi yang mencatat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Versi pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam timur tengah, dan versi yang kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli khas Indonesia.¹

“Istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” di akhir, dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran Agama. Istilah ‘santri’ diambil dari kata shastri (Casta = India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu.² Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Peran pesantren selain sebagai mendidik para santri, pesantren juga berperan menyebarkan ajaran islam.

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran Agama Islam dengan cara tradisional dan sistem pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing. Salah satu manfaat dari penggabungan sistem pendidikan ini adalah santri jadi jauh lebih bisa beradaptasi di kehidupannya kelak.

Kini mencari pondok pesantren tidak lagi terbatas di satu wilayah daerah saja, seperti Jawa yang menjadi pusat penyebaran Islam era wali songo. Kini pondok pesantren sudah banyak menyebar di seluruh pelosok negeri, salah satunya di daerah tempat tinggal peneliti, yaitu Kecamatan Malausma, Kabupaten Majalengka. Pondok pesantren di Malausma ini cukup berperan penting di tengah masyarakat. Sebab pondok pesantren memiliki peranan khusus dalam membentuk individu yang intelektual, berakhlak, dan memiliki beragam kompetensi

¹ Faiz, Mazdar, Ibnu Sodik, and Syaiful Amin. "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008." *Journal of Indonesian History* 8.1 (2019): 33-43.

² Herman, H. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Al-Tad'ib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.

ilmu umum dan agama di kehidupannya sehingga kehadiran pondok pesantren memiliki peran dominan dalam dunia pendidikan setempat.³

Beberapa pesantren di kecamatan Malausma yang tetap berdiri kokoh sampai saat ini, yaitu Pondok Manbaul Ulum, Pondok Darussalam, dan Pondok Pesantren Ar-Ridwan dan pesantren lainnya.

Pondok pesantren tersebut sudah lama berdiri di tengah-tengah masyarakat Malausma. Sebab keterbatasan penelitian, maka kajian ini akan terfokus hanya pada Pondok Pesantren Ar-Ridwan yang ada di Kp. Bungursari, Kec. Malausma. Pondok Pesantren Ar-Ridwan memiliki sejarah panjang, dalam berdirinya dan perjalanannya dari dulu sampai sekarang ini. Dalam proses perkembangannya tentu banyak lika-liku dan pasang surut santri yang belajar juga pimpinan di pondok pesantren ini, serta pengaruh terhadap masyarakat dan pesantren lainnya, sebab tak sedikit lembaga pesantren lainnya yang bertahan cukup lama, selama Pesantren Ar-Ridwan ini.⁴

Keberadaan beberapa pesantren yang berdiri berdekatan di Kecamatan Malausma tersebut ternyata tidak terbentuk secara terpisah-pisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Sebagian besar pendiri dan pengasuhnya merupakan alumni Pondok Pesantren Ar-Ridwan, dan tidak sedikit pula yang terikat hubungan kekerabatan dengan keluarga pendirinya. Pola hubungan semacam ini memperlihatkan adanya jaringan keilmuan yang berpusat pada Ar-Ridwan, yang menghubungkan pesantren-pesantren di sekitarnya melalui jalur guru-murid, pertalian nasab, serta kesinambungan tradisi pengajaran. Dengan demikian, Ar-Ridwan tidak cukup dipandang sekadar sebagai lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, tetapi perlu dilihat sebagai simpul utama dari sebuah jaringan intelektual pesantren di kawasan Majalengka bagian selatan. Inilah yang menjadikan kajian terhadap proses pembentukan jaringan intelektual Ar-Ridwan menarik dan penting untuk diteliti, karena dapat memperlihatkan bagaimana sebuah pesantren lokal mampu melahirkan dan membina lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di sekitarnya. Dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai “Pondok Pesantren Ar-Ridwan dan Pembentukan Jaringan Intelektual Pesantren di Malausma, Majalengka (1943-2023).

³ Hafidhuddin, Hafidhuddin, and Muhammad Candra Syahputra. "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat dalam Bingkai Sejarah 2007-2015." *Jurnal Islam Nusantara* 5.1 (2021): 52-67.

⁴ *Ibid.*

Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, penulis mencoba menentukan titik fokus masalah yang timbul kemudian penulis jadikan sebagai rumusan masalah yang nanti menjadi salah satu kunci dalam penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Ar-Ridwan Bungursari?
2. Bagaimana proses pembentukan jaringan intelektual Pondok Pesantren Ar-Ridwan?
3. Bagaimana peran dan pengaruh Pondok Pesantren Ar-Ridwan terhadap jaringan intelektual pesantren di sekitarnya?

Tujuan Penelitian

Untuk penjelasan pengertian sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat proposal penelitian ini didesain untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ar-Ridwan
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan pengaruh Pondok Pesantren Ar-Ridwan Bungursari dari masa ke masa.

Landasan Teori

1. Sejarah

Sejarah menurut KBBI adalah asal usul atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi masa lampau. Kata sejarah juga berasal dari bahasa arab *Syajaratun* artinya pohon yang memiliki akar dan batang, kemudian bercabang sebanyak-banyaknya. Sedangkan dalam bahasa inggris sejarah berarti *history* artinya masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah selalu tentang peristiwa dan waktu yang telah lampau.

Sedangkan menurut istilah sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu yang melibatkan manusia dan pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat. Sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan peradaban manusia. Menurutnya sejarah mencatat masyarakat dan peradaban dunia termasuk perubahan yang terjadi pada watak manusia. Sedangkan Moh. Hatta dan Moh. Ali mengatakan bahwa sejarah merupakan pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia.⁵ Dari beberapa pendapat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa sejarah adalah kajian tentang rangkaian peristiwa di masa lalu

⁵ Budi Sujati, "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2018): 127–48, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3521>.

mengenai peradaban manusia dari masa ke masa. Dalam kajiannya sejarah memiliki tiga unsur utama yakni:

Unsur Ruang

Dalam sejarah tidak akan lepas dari unsur ruang, maksudnya adalah tempat sejarah itu terjadi. Unsur ruang ini merujuk pada letak geografis.

Unsur Waktu

Sama halnya dengan unsur ruang, peristiwa sejarah juga tidak akan lepas dari waktu terjadinya suatu peristiwa. Unsur waktu berarti sebagai kurun waktu terjadinya sebuah peristiwa yang dialami suatu peradaban.

Unsur Manusia

Setelah memiliki unsur ruang dan waktu, maka dalam suatu peristiwa, atau peradaban akan ada pelaku daripada peristiwa itu sendiri. Maka manusia ini lah yang menjadi pelaku dari pada peradaban itu. Tidak hanya keberadaannya saja, tindakan manusia dan segala pilihan yang diambil kemudian akan menjadi penentu terbentuknya sejarah atau peradaban dalam kurun waktu tertentu.⁶

2. Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.⁷

Perkembangan bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi organ tubuh menjadi lebih kompleks dalam pola yang benar, sebagai hasil dari proses pematangan sehingga organ tersebut dapat menjalankan fungsinya.

Perkembangan sebenarnya tidak terjadi dalam kotak yang terpisah-pisah namun untuk menyederhanakan dan mempermudah pembahasan, perkembangan sering dibagi ke dalam beberapa aspek area perkembangan ke dalam emosional, aspek fisik, aspek kognitif, dan—empat aspek, yaitu aspek sosial aspek bahasa. Dalam pendidikan TK di Indonesia, ada enam aspek yang menjadi fokus program pengembangan, yaitu aspek pengembangan

⁶ Saidin Hamzah and Andi Khaerunin Nisa, "Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 33–43, <https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5301>.

⁷ Elvanita Lia Yuliatini (2019) "Hubungan Tingkat Stimulasi dengan Perkembangan Nak Usia Todder di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo II Bantul Tahun 2019" (Reposito Polkesyo) Hlm 8

fisik, emosional, seni, serta moral dan nilai-nilai agama–bahasa, kognitif, sosial. Perkembangan sering membagi aspek-aspek tersebut ke dalam tiga area besar, dengan istilah yang berbeda-beda aspek tersebut meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional.⁸

Pengaruh menurut KBBI adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan individu maupun kelompok. Adapun pengaruh menurut para ahli bervariasi mengikuti konteks yang dipakainya. Pengaruh bisa diartikan sebagai kekuatan yang mempengaruhi pikiran, emosi dan perilaku individu.

3. Pondok Pesantren

Sejak kemunculannya pada zaman walisongo, pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Sejak lama, di samping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren ini, kyai menjadi ‘filter’ masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar. Banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri kokoh di sekitar pabrik gula atau kebun tebu pada masa penjajahan, merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah – paling tidak- untuk menyaring budaya-budaya yang dibawa mereka ke dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Konsistensi perlawanan pesantren ini, pada gilirannya mengantarkan kaum sarungan untuk melakukan konfrontasi terhadap penjajah melalui perang 10 November 1945 yang sebelumnya diawali dengan munculnya fatwa “Resolusi Jihad” yang disampaikan Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari. Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya.⁹

Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar. Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal

⁸ Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). Psikologi perkembangan anak.

⁹ Abdul tolib “Pendidikan Pesantren modern” (Jurnal pendidikan dan Studi Islam hlm 4

abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal.

Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.¹⁰
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dngan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.¹¹
- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan. Bagi para santrinya disediakan pondokan, sehingga lembaga semacam ini biasa disebut sebagai Pondok Pesantren Modern. Pesantren modern tersebut memenuhi kriteria pendidikan nonformal sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum, dalam berbagai tingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:

1. Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).¹²
2. Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

3. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.¹³
4. Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Dari keempat tipe pondok pesantren di atas, tampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata di sana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern.¹⁴

Untuk menempatkan keberadaan pesantren dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini juga meminjam perspektif sejarah sosial-kultural. Clifford Geertz dalam kajiannya tentang masyarakat Jawa menempatkan kyai dan lembaga keagamaan sebagai salah satu poros yang turut membentuk corak keberagamaan dan struktur sosial masyarakat, sehingga perubahan pada lembaga keagamaan kerap beriringan dengan perubahan nilai dan perilaku masyarakat di sekitarnya.¹⁵ Sejalan dengan itu, M. C. Ricklefs menunjukkan bahwa proses islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap dan terus dinegosiasikan dari waktu ke waktu, melibatkan tarik-menarik antara tradisi lokal dan pembaruan keagamaan.¹⁶ Kedua perspektif tersebut, dipadukan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier mengenai tradisi pesantren, menjadi pijakan untuk membaca sejarah Pondok Pesantren Ar-Ridwan bukan sekadar sebagai rangkaian kegiatan, melainkan sebagai proses perubahan nilai, kelembagaan, dan perilaku keagamaan masyarakat Bungursari dari masa ke masa.

Konsep Jaringan Intelektual Pesantren

Konsep jaringan intelektual digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan lembaga dan tokoh lain melalui transmisi keilmuan yang berlangsung lintas tempat dan lintas generasi. Azyumardi Azra dalam kajiannya mengenai jaringan ulama menjelaskan bahwa penyebaran dan pembaruan keilmuan Islam di

¹³ *ibid*

¹⁴ *ibid*

¹⁵ A. Daliman, *Metode penelitian sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), Hal. 27

¹⁶ Dudung Abdurrohman. *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya; Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm.36.

Nusantara berlangsung melalui jalinan hubungan guru dan murid yang membentuk mata rantai keilmuan (isnad) dan silsilah intelektual; melalui jaringan inilah gagasan, kitab, dan tradisi keilmuan ditransmisikan dari satu pusat ke pusat lain.¹⁷ Dalam konteks pesantren, jaringan semacam ini terbentuk melalui beberapa jalur yang saling menguatkan, yaitu hubungan guru–murid antara kyai dan para santri yang kemudian mendirikan atau memimpin pesantren baru, pertalian nasab dan perkawinan antarkeluarga kyai, serta transmisi kitab kuning dan tradisi pengajaran yang sama. Martin van Bruinessen menunjukkan bahwa penggunaan kitab kuning yang seragam di berbagai pesantren menjadi salah satu perekat utama yang menyatukan pesantren-pesantren ke dalam satu tradisi keilmuan yang bersinambung.¹⁸ Dengan kerangka inilah penelitian ini membaca Pondok Pesantren Ar-Ridwan, yaitu sebagai sebuah simpul (node) yang melahirkan dan menghubungkan pesantren-pesantren turunan di wilayah Malausma dan Majalengka bagian selatan, sehingga keberadaannya dapat dipahami sebagai pusat dari sebuah jaringan intelektual pesantren, bukan semata lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Kerangka pembacaan semacam ini memperoleh pijakan dari kajian-kajian terdahulu tentang jaringan pesantren di Jawa Barat. Ading Kusdiana, misalnya, menunjukkan bahwa pesantren-pesantren di wilayah Priangan sejak abad ke-19 telah membentuk jaringan keilmuan yang saling terhubung melalui jalur guru–murid dan kekerabatan antar-kyai.¹⁹ Kajian lain oleh Pepen Irpan Fauzan dan Ahmad Khoirul Fata turut menegaskan bahwa jaringan antarpesantren di Jawa Barat terbentuk tidak hanya atas dasar transmisi keilmuan, tetapi juga melalui ikatan sosial dan kesamaan visi keagamaan.²⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang Sejarah dan perkembangan mengenai pondok pesantren secara garis besar telah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa tulisan karya ilmiah serupa yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

¹⁷Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), Hal. 135.

¹⁸Helius Sjamuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2015), hal. 22

19

²⁰ Dudung Abdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya; Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 38.

1. Sumber yang pertama di tulis oleh Faiz, Mazdar, Ibnu Sodiq, and Syaiful Amin. "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008." Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu menjelaskan tentang perkembangan pondok pesantren sehingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam skripsi ini namun terdapat perbedaan yaitu tidak menjelaskan pengaruh yang diberikan pesantren.
2. Sumber yang kedua ditulis oleh Herman. "Sejarah pesantren di Indonesia." *Al-ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.2 (2013): 145-158. Dalam penelitian ini terdapat persamaan menjelaskan sejarah pesantren namun terdapat juga perbedaan yang signifikan yaitu pembahasan pesantren secara global, sehingga tidak fokus pada pondok pesantren tertentu saja.
3. Sumber yang ketiga ditulis oleh Siti Julaekha "Sejarah perkembangan pondok pesantren Darul Ulum Jombang tahun 1885-2006." (2007). Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menjelaskan perkembangan pondok pesantren namun terdapat perbedaan fokus penelitian yakni pondok pesantren yang berbeda.
4. Sumber yang keempat ditulis oleh Hafidhuddin, dan Muhammad Candra Syahputra. "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat dalam Bingkai Sejarah 2007-2015." *Jurnal Islam Nusantara* 5.1 (2021): 52-67. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu menjelaskan tentang perkembangan pondok pesantren namun juga terdapat perbedaan yaitu perbedaan tempat, rentang waktu dan topik penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya dan menggunakan ilmu bantu antropologi, jika dilihat dari sisi fokus, rumusan masalah serta tujuannya. Untuk itu, langkah-langkah penelitian ini akan terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²¹

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahap pertama adalah heuristik atau mencari sumber. Sumber sejarah dapat berupa bukti yang ditinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktifitasnya di masa lampau baik berupa peninggalan-peninggalan bendawi maupun catatan-catatan naskah. Tahapan ini berawal pada seluruh proses pencarian dan penemuan sumber yang dibutuhkan. Proses ini akan sangat tergantung pada pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sumber yang dibutuhkan dan oleh keterampilan teknis peneliti dalam penelusuran sumber.

²¹Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), Hal. 135.

Secara umum, sumber penelitian sejarah terbagi pada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan kredibilitas sumber tersebut terhadap suatu peristiwa tertentu, selain itu penulis juga akan mengklasifikasikan atau mengelompokkan sumber yang telah dikritik ke dalam bentuk sumber primer dan sekunder.²²

Sumber pertama berasal dari pelaku sejarah, saksi mata, atau orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang dikaji, atau yang keterangannya dibuat tidak jauh dari masa tersebut. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai kyai di masa sekarang untuk mengetahui secara rinci sejarah para kyai di masa sebelumnya.²³ Terlibat dalam kegiatan pondok seperti pengajian dan acara rutin lainnya. Serta dibantu dengan wawancara sederhana jamaah atau santri pondok tersebut. Sedangkan sumber yang kedua peneliti akan meninjau dari segi sumber pustaka seperti referensi dari arsip pondok, karya tulis ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang telah melakukan penelitian di pondok pesantren Ar-Ridwan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber, terkait hasil pengumpulan sumber-sumber tadi, peneliti akan terlebih dahulu menilainya melalui dua metode, yaitu kritik ekstern dan kritik intern untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber tersebut. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang sebenarnya. Setiap data akan penulis cantumkan pada lampiran baik dari hasil sumber wawancara maupun dokumentasi lapangan.²⁴

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini dilakukan pada ke aslian atau ke autentikan suatu bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, misalnya prasasti, naskah, dan dokumen. Pada tahap kritik ekstern ini peneliti memfokuskan pada bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, waktu pembuatannya, juga mengetahui jenis tinta yang digunakan guna mengetahui berapa usia dari sumber data yang

²²Kurnia, Merry. "Eksistensi Penghulu Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan." *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* Vol. 7 No.1 (2018).

²³ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon; Syekh Nurjati Pers, 2013), Hal. 139.

²⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ridwan, KH. Ence Abdul Haq, pada 20 Oktober 2024.

ditemukan,²⁵ sehingga membuat sumber sejarah yang didapatkan ini relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.²⁶

b. Kritik Intern

Kritik intern ini merupakan penilaian suatu sumber sejarah yang didapat mengenai keakuratan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Kritik ini memiliki tujuan untuk memperoleh kredibilitas atau kekayaan suatu sumber sejarah sehingga dapat diketahui seberapa reliable kah sumber tersebut.²⁷

Mengingat sebagian besar data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, peneliti tidak menerima keterangan lisan tersebut secara langsung sebagai fakta yang final, melainkan mengupayakan verifikasi silang dengan sumber tertulis yang tersedia. Keterangan para kyai, pengurus, dan alumni mengenai tahun pendirian, garis kepemimpinan, serta perkembangan lembaga dibandingkan dengan dokumen pendukung seperti arsip dan catatan administrasi pesantren, akta pendirian lembaga pendidikan formal, serta karya tulis ilmiah terdahulu yang membahas pesantren di wilayah Malausma. Apabila ditemukan perbedaan keterangan antarnarasumber—misalnya mengenai penanggalan suatu peristiwa—peneliti melakukan konfirmasi ulang dan mencocokkannya dengan data tertulis guna memperoleh fakta yang paling dapat dipertanggungjawabkan. Dengan langkah ini, sumber lisan dan sumber tertulis diposisikan saling melengkapi sehingga validitas rekonstruksi sejarah dapat lebih terjaga, sekaligus mengurangi bias yang mungkin timbul dari ingatan subjektif para narasumber.²⁸

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah. Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi kesatuan yang bermakna dan masuk akal. Langkah ini meliputi penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang bisa dikumpulkan.

Pada tahap ini dilakukan pula analisis berdasarkan data-data atau sumber-sumber yang diperoleh dengan menggunakan kerangka teori tertentu yang telah

²⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ar-Ridwan, KH. Ence Abdul Haq, pada 20 juli 2024.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 15.

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ence Abdul Haq, pimpinan Pondok Pesantren Ar-Ridwan, pada Juli 2025.

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), hlm. 34.

ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisa ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap aspek yang diteliti dalam mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lainnya,²⁹ sehingga dihasilkan gambaran konstruksi sejarah yang ilmiah yang harmonis dan masuk akal.

4. Historiografi

Tahap terakhir yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu historiografi. Historiografi merupakan rekontruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Kemudian pada tahapan ini pula, peneliti atau sejarawan disadarkan bahwa tulisannya yang merupakan hasil penelitiannya tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk pengetahuan para pembaca tulisan tersebut.³⁰ Oleh karenanya, dalam tahapan ini sejarawan perlu mempertimbangkan gaya bahasa suguhan narasi dan penulisannya agar mampu diterima dan dipahami oleh para pembaca.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi, maka peneliti menyusun penulisan skripsi dengan sistematika penulisan ini akan terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama: Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai dasar-dasar dalam penelitian, seperti latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Pada bab ini akan membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ar-Ridwan dengan sub pokok bahasan; latar belakang berdirinya, respon masyarakat dan respon pemerintah dalam pembangunan Pondok Pesantren Ar-Ridwan.

Bab Ketiga: Pada Bab ini akan membahas mengenai biografi pendiri dan para kyai yang memimpin Pondok Pesantren Ar-Ridwan dari 1943-2023.

Bab Keempat: Pada bab ini akan membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Ar-Ridwan Bungursari dari masa ke masa. Menjadi dua sub bab yaitu A. Perkembangan

²⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 52.

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Abdul Haq, pimpinan Pondok Pesantren Ar-Ridwan, pada Juli 2025.

Pondok Pesantren Ar-Ridwan, yang meliputi perkembangan pondok pesantren, perkembangan sarana dan prasarana dan perkembangan pembelajaran santri B. Pengaruh Pondok Pesantren Ar-Ridwan bagi pesantren lainnya juga bagi lingkungan setempat.

Bab kelima Penutup: Mengulas secara ringkas hal-hal yang menonjol dari bab-bab sebelumnya, sebelum akhirnya mengambil natijah akhir yang bisa dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk kajian yang lebih komprehensif.

